

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

PHBS mencerminkan norma sosial di lingkungan keluarga yang menjadikan kesehatan sebagai nilai utama. PHBS mengindikasikan adanya kesadaran kolektif dalam keluarga untuk mempraktikkan perilaku sehat dan berpartisipasi aktif dalam upaya peningkatan kesehatan masyarakat (Tiani et al., 2023).

Cenderung melupakan pentingnya kebersihan tangan dalam aktivitas sehari-hari. Penggunaan sabun saat mencuci tangan merupakan langkah higienis yang mencakup pembersihan tangan dan jari menggunakan sabun dan air untuk menghilangkan kuman serta menghentikan penyebarannya. CTPS direkomendasikan sebagai salah satu upaya penting dalam mencegah penyakit.

CTPS adalah salah satu pilar dari PHBS, secara global telah diakui sebagai intervensi yang sederhana namun sangat efektif dalam mencegah penyebaran berbagai penyakit. Meskipun demikian, tingkat kepatuhan terhadap praktik ini masih rendah, baik di negara maju maupun berkembang. Untuk meningkatkan kesadaran akan pentingnya CTPS, Perserikatan Bangsa-Bangsa menetapkan tanggal 5 Mei sebagai Hari Cuci Tangan Sedunia (Wiritanaya et al., 2024).

CTPS merupakan tindakan higienis yang bertujuan untuk mengurangi paparan patogen pada kulit tangan, sehingga dapat mencegah terjadinya berbagai penyakit infeksi, terutama penyakit diare dan infeksi cacingan pada anak. CTPS merupakan elemen krusial dalam indikator PHBS di lingkungan sekolah, selaras dengan program UKS yang bertujuan meningkatkan kesehatan siswa dan menciptakan

lingkungan belajar yang sehat. Pelaksanaan CTPS ini didukung oleh dasar hukum yang kuat, yaitu Undang-Undang Nomor 36 Tahun 2009 tentang Kesehatan serta Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 (Asyari & Hasnah Fadhilatul, 2023).

Tangan berperan sebagai jalur utama masuknya berbagai jenis bakteri ke dalam tubuh manusia. Karena itu, menguasai teknik mencuci tangan yang benar menjadi sangat penting. Mencuci tangan secara menyeluruh perlu dilakukan sebelum dan sesudah melakukan berbagai aktivitas. Menurut World Health Organization, Waktu terbaik bagi anak sekolah untuk mencuci tangan meliputi sebelum dan sesudah makan, setelah dari toilet, usai bermain, dan setelah membuang sampah (Wiritanaya et al., 2024).

Proses mencuci tangan dengan sabun yang efektif menurut WHO terdiri dari enam langkah standar. Langkah-langkah tersebut adalah menggosok kedua telapak tangan, kemudian punggung tangan, dilanjutkan dengan sela-sela jari, jari-jari yang saling bertautan, ibu jari dengan gerakan memutar, dan terakhir ujung-ujung jari di atas telapak tangan. Setiap gerakan dilakukan secara bergantian pada kedua tangan dan diakhiri dengan pembilasan menggunakan air bersih (Tiani et al., 2023)

Berbagai penyakit, mulai dari diare, ISPA, hepatitis, tifus, hingga flu burung, dapat muncul akibat praktik mencuci tangan dengan sabun yang tidak tepat. Penyakit-penyakit ini sangat mengancam, terutama bagi anak-anak. Karena alasan ini, mencuci tangan dengan sabun menjadi tindakan pencegahan yang amat penting, terutama setelah menyentuh permukaan benda yang sering diakses oleh banyak orang (Tiani et al., 2023)

Masa sekolah dasar merupakan periode emas dalam perkembangan anak. Pada tahap ini, anak-anak sangat aktif berinteraksi dengan lingkungan sekitar, sehingga

paparan terhadap berbagai kontaminan menjadi sangat tinggi. Dengan demikian, lingkungan yang bersih dan sehat memiliki peran penting dalam mendukung proses tumbuh kembang anak. Pemahaman mengenai kebersihan diri, khususnya praktik mencuci tangan yang benar sesuai pedoman WHO, menjadi langkah pencegahan yang efektif dalam menghindari penyebaran penyakit menular (Wiritanaya et al., 2024).

Sekolah seharusnya menjadi tempat bagi anak untuk belajar dan berkembang, namun juga berisiko menjadi tempat penyebaran penyakit, terutama jika kebersihan lingkungan tidak terjaga. Anak-anak, dengan sistem kekebalan tubuh yang masih berkembang, sangat rentan terhadap berbagai infeksi, seperti ISPA, diare, dan infeksi parasit. Salah satu faktor risiko utama adalah kurangnya kebiasaan mencuci tangan dengan sabun secara tepat dan benar (Wiritanaya et al., 2024).

PHBS di lingkungan sekolah didefinisikan sebagai sekumpulan tindakan yang dipraktikkan oleh siswa, tenaga pendidik, serta komunitas di sekitar sekolah, yang dilandasi oleh pemahaman mendalam sebagai hasil dari proses edukasi. Pemahaman ini memberdayakan mereka untuk secara proaktif mencegah timbulnya penyakit, memelihara dan meningkatkan status kesehatan, serta berpartisipasi aktif dalam mewujudkan lingkungan sekolah yang bersih dan sehat. Sebagai langkah efektif untuk mengurangi penyebaran infeksi, gerakan Cuci Tangan Pakai Sabun harus menjadi bagian integral dari promosi Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (Utomo et al., 2023)

Pengenalan PHBS sejak dini perlu dilakukan dengan harapan mampu menjadikan PHBS menjadi sebuah pembiasaan dalam dirinya. Sama hal nya

dengan program CTPS, jika pengenalan sudah dilakukan sejak dini diharapkan mampu menjadi sebuah pembiasaan positif dalam diri seseorang tersebut.

Berdasarkan data dari Kementerian Pendidikan, pada tahun 2020 sekitar 29% sekolah di Indonesia masih belum dilengkapi dengan fasilitas sanitasi yang memadai. Kondisi ini lebih memprihatinkan di tingkat SD, di mana hanya 25% sekolah yang memiliki layanan sanitasi lengkap (Utomo et al., 2023). Sekitar 31,85% sekolah dasar di Indonesia diketahui masih belum memiliki akses terhadap air bersih yang layak, bahkan sebagian tidak memilikinya sama sekali. Padahal, upaya menumbuhkan kesadaran siswa untuk menjalani PHBS perlu dilakukan secara berkelanjutan.

SD Negeri 1 Bongan merupakan salah satu sekolah dengan pengimpelentasian PHBS yang ditekankan pada indikator pertama yaitu CTPS. CTPS di sekolah tersebut sudah gencar dilakukan, namun hasil observasi peneliti menemukan masih banyak siswa yang masih belum paham mengenai waktu penting cuci tangan. Di samping itu masih ada siswa yang belum memahami cara mencuci tangan dengan benar, sehingga banyak di antaranya hanya membasahi tangan dengan air tanpa mengikuti enam langkah mencuci tangan yang sesuai sebelum makan.

Permasalahan lain yang ditemukan adalah sarana utama yang harus ada untuk mendukung CTPS adalah wastafel yang dilengkapi dengan air bersih dan sabun cair. Sayangnya, di Sekolah Dasar Negeri 1 Bongan, ditemukan bahwa wastafel tidak selalu dilengkapi dengan sabun cair. Hal ini menjadi hambatan serius karena tanpa sabun, cuci tangan tidak akan efektif dalam menghilangkan kuman dan bakteri. Ketidadaan sabun di wastafel menunjukkan adanya kekurangan dalam penyediaan fasilitas dasar yang esensial untuk mendukung PHBS di sekolah. Di

Sekolah Dasar Negeri 1 Bongan ditemukan bahwa kebiasaan siswa dalam mencuci tangan dengan sabun masih tergolong rendah. Banyak siswa yang langsung menyentuh atau mengonsumsi makanan tanpa mencuci tangan terlebih dahulu. Perilaku mencuci tangan dengan sabun belum menjadi kebiasaan yang tertanam di kalangan siswa sekolah dasar. Kondisi ini berpotensi meningkatkan risiko terkena penyakit seperti diare, flu, keracunan makanan, infeksi bakteri E-coli, serta infeksi menular lainnya. Hal tersebut disebabkan oleh kurangnya edukasi mengenai pentingnya CTPS dan minimnya arahan dari pihak sekolah terkait perilaku tersebut.

Motivasi peneliti untuk melakukan studi kuantitatif lebih lanjut mengenai pengetahuan dan perilaku siswa, khususnya terkait mencuci tangan menggunakan sabun di lingkungan sekolah, muncul berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian ini, maka pertanyaan yang ingin dijawab oleh peneliti adalah “Bagaimana pengetahuan dan perilaku mencuci tangan pakai sabun siswa Sekolah Dasar Negeri 1 Bongan Kecamatan Tabanan tahun 2025”?

C. Tujuan

1. Tujuan umum

Untuk mengetahui pengetahuan dan perilaku cuci tangan pakai sabun siswa Sekolah Dasar Negeri 1 Bongan Kecamatan Tabanan tahun 2025.

2. Tujuan khusus

- a. Untuk mengetahui pengetahuan cuci tangan pakai sabun siswa Sekolah Dasar Negeri 1 Bongan Kecamatan Tabanan tahun 2025.
- b. Untuk mengetahui perilaku cuci tangan pakai sabun siswa Sekolah Dasar Negeri 1 Bongan Kecamatan Tabanan tahun 2025.

D. Manfaat Penelitian

Terdapat beberapa manfaat dalam penulisan ini, sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

- a. Bagi Intitusi Pendidikan

Pengembangan wawasan dan ilmu pengetahuan, khususnya mengenai cuci tangan pakai sabun di sekolah, dapat memanfaatkan penelitian ini sebagai salah satu rujukannya. Materi kebersihan diri, khususnya cuci tangan pakai sabun, dapat diintegrasikan ke berbagai mata pelajaran dalam kurikulum sekolah.

- b. Bagi penelitian selanjutnya

Berdasarkan hasil penelitian ini, studi-studi selanjutnya dapat dikembangkan. Penelitian ini membuka potensi untuk penelitian lanjutan yang lebih mendalam, terutama dalam mengkaji keterkaitan antara faktor-faktor yang telah diteliti.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi Peneliti

Manfaat penelitian ini bagi penulis adalah dapat menambah wawasan dengan mengaplikasikan ilmu yang didapat lalu diimplementasikan di lapangan.

- b. Bagi Dinas Kesehatan

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan monitoring dan evaluasi cuci tangan pakai sabun di sekolah

- c. Bagi Puskesmas

Peningkatan pengetahuan dan perilaku siswa mengenai pentingnya cuci tangan pakai sabun di sekolah dapat dilakukan oleh Puskesmas dengan menjadikan hasil penelitian ini sebagai salah satu acuannya.